

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, pada kenyataannya mutu pendidikan, khususnya mutu *output* pendidikan masih rendah jika dibanding dengan mutu *ouput* pendidikan di Negara lain, baik di Asia maupun di kawasan ASEAN. Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh, karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2014:13).

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dikatakan sebagai tempat belajar yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Madjid (1997:3) mengatakan bahwa dari segi historisitas, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna ke-Indonesiaan (indigenous). Pesantren maupun madrasah merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam, yaitu upaya penyempurnaan sistem pesantren (Steenbirink, Karel 1986:25).

Penyempurnaan sistem ini sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan pesantren maupun karakteristik yang dimiliki pesantren, seperti pesantren model klasik (*salafy*) ataupun pesantren modern (*khalafy*) atau model terpadu dari keduanya (*pesantren plus*). Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam setelah dikotomi mutlak antara

Tuhan (*khaliq*) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeseimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan semacam inilah yang seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia, agar tetap dilihat bahkan ketika modernitas dan iptek cenderung semakin maju.

Dalam kaitannya dengan manajemen tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi.

Kemampuan manusia terbatas dan kebutuhan semakin tidak terbatas maka dibutuhkan pengaturan kegiatan dan pembagian kerja, sehingga manajemen di dalam dunia pendidikan sangatlah berperan penting, karena manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki,

manajemen menetapkan tujuan dan usaha mewujudkan dengan memanfaatkan 6M (*man, money, method, material, machines, dan market*) dalam proses manajemen (Badrudin, 2013: 5).

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Dapat juga ditegaskan manajemen adalah proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Jahari, 2013: 2).

Manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan proses kerjasama suatu organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan yang wilayah pembahasannya sangat luas. Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapat pada pondok pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren telah memiliki kurikulum melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Menurut Amir Hamzah, seperti dikutip Hasbullah muatan *manhaj* pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi

dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut (Mulyasa, 2014:59).

Sistem pendidikan Indonesia menganut asas urgensi kurikulum, yakni kurikulum merupakan sistem yang paling diperhatikan. Begitu pula, manajemen kurikulum menjadi langkah awal dalam menjalankannya. Menurut Din Wahyudin secara umum fungsi manajemen kurikulum, diantaranya : 1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum, 2) meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, 3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, 4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, 5) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar, 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan.

Perencanaan Kurikulum adalah perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan yang telah terjadi pada siswa/peserta didik. Kurikulum adalah semua pengalaman yang mencakup dan diperoleh baik dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. (Rusman, 2009:3).

Pelaksanaan kurikulum dalam pesantren dilihat dari bagaimana seorang guru melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang standar isi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi dalam perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam artian seorang santri harus mendapatkan pendidikan yang bermutu.
- b. Kurikulum yang dilaksanakan harus ditegakkan dengan lima pilar belajar yaitu : 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) belajar untuk memahami dan menghayati. 3) belajar

- untuk mampu melaksanakan dan mampu berbuat secara efektif. 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain. 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi pada tahap perkembangan dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
  - d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik serta saling menerima, menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan perinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. (Permendiknas, No 22/2006).

Implementasi kurikulum adalah sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dalam implementasi tentunya harus mengupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain sebagainya. Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum dan struktur organisasi kurikulum. Peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. (Arikunto & Yuliana, 2008:131).

Pondok pesantren al-Falah II ini masih memertahankan konsep dari pesantren salafy yaitu dengan pembelajaran mengacu pada kitab-kitab klasik, namun yang lebih menonjol dari bidang al-Qur'an, baik dari segi qira'at, tajwid, dan tahfidz. Sehingga dalam penerapan kurikulumnya pun pesantren ini mempunyai cara sendiri agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung dengan bapak KH. Cecep Abdullah selaku pengasuh

pondok pesantren pada tanggal 06 desember 2018, beliau menyebutkan bahwa pondok pesantren al-Falah Nagreg merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki kurikulum mandiri dan lebih mengedepankan metode salafi terutama pada pengkajian Al-Qur'an nya dengan menyajikan beberapa metode seperti lebih mengorientasikan pada kemampuan membaca, memahami dan menghafal beberapa disiplin ilmu Al-Qur'an seperti Tajwid, Qiraat, Tahfidz, dan Tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena di atas maka sangat menarik untuk lebih mengetahui dari pelaksanaan manajemen kurikulum yang diterapkan pada Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung, dengan mengidentifikasi beberapa permasalahan Bagaimana Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung ? Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung ? Bagaimana Hasil Dari Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung ? dan Bagaimana Evaluasi Dari Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung ?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, hal tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Maka dirumuskan dalam sebuah judul **“Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Objektif Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung?
2. Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung?
3. Bagaimana Pengorganisasian Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung?
4. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung?

5. Bagaimana Evaluasi dari Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung?
6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dari Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren al-Falah II Bandung?
7. Bagaimana Hasil dari Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti memiliki tujuan yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Objektif Pondok Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung
2. Untuk Mengetahui Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung
3. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II
4. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung
5. Untuk Mengetahui Evaluasi Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung
6. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg
7. Untuk Mengetahui Hasil dari Implementasi Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Falah II Nagreg Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan menambah khasanah ilmu pengetahuan manajemen implementasi kurikulum pondok pesantren.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh pengelola lembaga pendidikan, terkhusus dalam bidang kurikulum agar

dapat mengelola dan mengimplementasikan kurikulum sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Krik dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Salah satu dalam penelitian kualitatif dimulai dengan melakukan penelitian pada latar alamiah atau *inkuiri* atau *naturalistic* dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Hal ini dilakukan, menurut Denzim dan Lincoln karena ontologi alamiah menghendaki untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2011:4).

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan di Indonesia lebih dikenal dengan pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian-pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab, *funduk*, yang mempunyai arti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “*pe*” di depan dan akhiran “*an*” berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang artinya berarti guru ngaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “*mandala*” yang di Islamkan oleh para Kyai (Dhofier, 2011:41).

Elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultural. Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak tekooptasi oleh Negara. Kedua, penggunaan kitab-kitab rujukan yang selalu digunakan berabad lamanya. Ketiga, sistem nilai (*value system*) yang digunakan oleh bagian dari masyarakat.

Dengan bermodal elemen yang ketiga yaitu sistem nilai (*value system*) dapat ditegaskan bahwa pondok pesantren memiliki hubungan yang sangat erat



dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan pula berlebihan jika menyebutnya sebagai salahsatu penopang pilar utama pendidikan bumi nusantara. Dalam catatan sejarah ditemukan bahwa ribuan pondok pesantren sampai saat ini berdiri, tumbuh dan berkembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa jutaan orang indonesia telah ikut merasakan pola pembelajaran pondok pesantren (Nashruddin, 2014:7).

Manajemen berasal dari kata *to Manage* yang artinya mengatur/mengelola. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2011:1).

Dapat dipahami secara umum, manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen merupakan perilaku anggota dalam satu organisasi untuk mencapai suatu tujuan (Badrudin, 2014: 3). Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, cara seorang guru menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan suasana kelas yang kondusif pada saat proses belajar-mengajar (Heryati, 2014:165).

Menurut Hasibuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, seluruh komponen pendidikan harus berkualitas. Komponen yang sangat penting untuk menuju pendidikan berkualitas adalah kurikulum yang dibuat oleh sekolah sebagai pedoman dan arah dalam menciptakan proses pendidikan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 9 disebutkan bahwa kurikulum adalah : (1) seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan (2) bahan pelajaran, serta (3) cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar (Yeti Heryati, 2014:140). Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum, namun demikian dalam penafsiran yang berbeda itu ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum

berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2011: 3).

Kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu: 1) sebagai rencana pengajaran, 2) sebagai rencana belajar murid, 3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah. Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun (Hidayat, 2013: 20).

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagai pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan. Secara umum, dalam perencanaan kurikulum harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran dan lingkup pengetahuan menurut hierarki keilmuan. Siswa dengan karakteristik tersebut memiliki dua kemungkinan, meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau terjun ke dunia kerja serta masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan komponen perencanaan kurikulum harus memerhatikan faktor tujuan, konten, kegiatan (aktivitas), sumber yang digunakan dan instrument evaluasi (Hamalik, 2010: 171).

Kusnandar yang dikutip oleh (Heryati, 2014:163) menjelaskan bahwa pelaksanaan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dapat menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) pelaksanaan kurikulum berdasarkan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna baginya, (2) pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang baik yakni kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, hangat dan bersifat membangun, kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia yang sumber belajar bersifat keteknologian, kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi

alam, sosial dan budaya, serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidik dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal, kurikulum dilaksanakan berdasarkan komponen-komponen kurikulum yang ada.

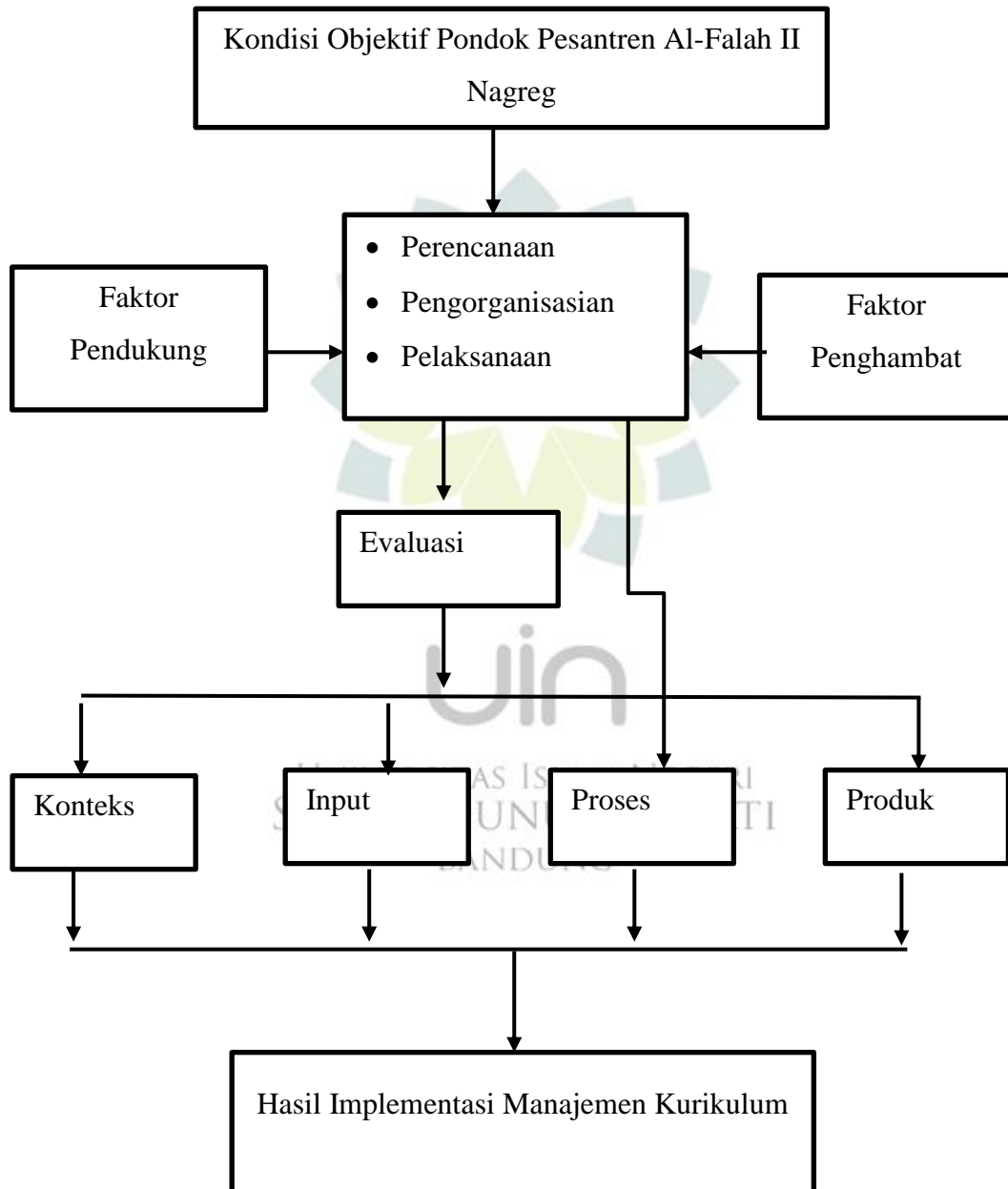
Evaluasi kurikulum terdiri atas berbagai aspek yang saling berhubungan, sebagai suatu bagian dari sistem evaluasi pendidikan sekolah, secara fungsional evaluasi kurikulum juga merupakan bagian dari sistem kurikulum. Sistem kurikulum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi efek sistem kurikulum. Evaluasi kurikulum minimal berfokus pada empat bidang yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil dari siswa, dan sistem kurikulum. Taylor berpendapat bahwa evaluasi kurikulum minimal terjadi dua kali, yaitu pada awal dan akhir pengembangan kurikulum, agar dapat mengukur perubahan dalam jangka waktu tersebut. Pengembangan kurikulum adalah proses yang meliputi kegiatan untuk melaksanakan percobaan evaluasi, sehingga kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki untuk hal yang lebih baik (Hamalik, 2007:254).

Penilaian kurikulum harus dilakukan secara komprehensif, oleh sebab kurikulum merupakan kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karenanya tidak dapat dilakukan penilaian hanya terhadap salah satu bagian saja. Hasil interaksi antarkomponen dalam kurikulum itu tampak pada terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, maka sasaran dari evaluasi secara garis besar dapat dilakukan kepada dua hal, yakni : (1) evaluasi terhadap proses kurikulum, dan (2) evaluasi terhadap hasil kurikulum. Evaluasi proses bertujuan menilai sampai sejauh mana kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang dapat ditetapkan. Evaluasi proses dalam pelaksanaan lebih cenderung dilakukan menggunakan prinsip-prinsip penelitian (Ali, 2009:126).

Dalam manajemen kurikulum tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat, sehingga berpengaruh pada pondok pesantren. Faktor penunjang dan penghambat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat meliputi faktor internal dan eksternal. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat perlu diadakan evaluasi secara berjenjang dan berkesinambungan. Usaha ini

dilakukan supaya kualitas pendidikan semakin meningkat, sehingga hasil yang dicapai oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

**Skema Kerangka Pemikiran  
Implementasi Manajemen Kurikulum**



Gambar 1.1  
Skema Kerangka Pemikiran

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Pengembangan Kurikulum telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam atas nama Sri Nurohmah 2017, dengan judul “Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren USWATUN Hasanah Purwakarta). Secara umum skripsi ini isinya tentang manajemen kurikulum pondok pesantren, yang mana kurikulum pada pondok pesantren telah tersusun dan sudah terealisasikan. Adapun perbedaan pada skripsi yang peneliti buat lebih kepada Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu santri.
2. Skripsi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam atas nama Panji Muharom, dengan judul Manajemen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Penelitian di MTs Negeri 2 Kota Bandung). Membahas tentang manajemen kurikulum pada MTs yang mengikuti kurikulum pada tingkat nasional. Perbedaan antara skripsi yang peneliti buat yakni pada lembaga yang diteliti.
3. Skripsi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam atas nama Eef Saeful Malik, dengan judul Pelaksanaan Kurikulum Salafiyah Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah Cipulus). Secara umum skripsi ini membahas tentang manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah. Persamaan dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu dari segi pembahasan mengenai kurikulum. Adapun perbedaannya yaitu mengenai pembahasan dari hasil penelitian, karena skripsi yang ditulis oleh peneliti yaitu implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu santri.

Skripsi Sarjana Manajemen Pendidikan Islam atas nama Euis Kokom, dengan judul Manajemen Kurikulum Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung), secara umum skripsi ini membahas tentang garis besar dari kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren.